

DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Ismet Rum¹

ABSTRACT

Preaching and communication are the two activities go hand in hand that can't be separated from each other on the life of a preacher. Vehicle travels is "kalimatun tayyibah", a kind word. And provision journey is "uswatun hasanah", exemplary. The torch lighting the way is "fiqhus sira nabawiyah", understand and appreciate the life history of the Prophet. And signs his journey is al-Qur'an and Sunnah. Objectives and targets that trip was the pleasure of Allah SWT. So propaganda and communication positive, productive, innovative preachers heir of the Prophet, is the activity that characterizes social life, which is worth "rahmatan lil'alamin"

Keywords: dakwah, komunikasi, kalimatun thayyibah, sosial

A. Pendahuluan

Dalam rangka peringatan yang kedua puluh atas didirikannya Masjid Munich di Jerman, dan diiringi dengan pertemuan dialog Kristen Islam dari tanggal 13 sampai 15 November 1995, Prof. Dr. Murad W. Hofman, seorang muallaf, sekaligus tokoh birokrat-intelektual Jerman menyaksikan seorang wakil tinggi Gereja Pewarta Injil di Jerman yang mengaklamasikan bahwa ia merasa amat bahagia dan nyaman di tengah-tengah orang Muslim, karena mereka orang Muslim berkomunikasi tentang Allah secara ilmiah, natural dan tidak bisa diragukan lagi. Sejak zaman para nabi diutus untuk

¹ Dosen Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang

berdakwah, mengajak umat manusia bertauhid, mengesakan Allah SWT sampai zaman sekarang para da'i penerus Nabi, mereka terus berdakwah berkomunikasi, berhubungan dengan sesama manusia, dalam rangka menyampaikan kebaikan kepada mereka, kalimat tauhid untuk bersama mereka, agar mereka hidup merasa bahagia, aman, nyaman.

Aktifitas dakwah dan komunikasi adalah gerakan tugas yang mulia dan berat. Damanahkan kepada Nabi, dilanjutkan oleh para sahabatnya, dan seterusnya oleh para da'i yang ingin dan mampu mewarisi tugas yang mulia dan berat ini. Nabi Syu'aib as.menyatakan tentang gerakan dakwahnya, menyampaikan kebaikan bagi umat manusia, walaupun berat, namun berusaha semampunya, karena yakin bahwa Allah sebagai Penolongnya. Pernyataan dan sikap nabi Syu'aib as.ini diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur an surat Hud ayat 88:

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَآكُمْ عَنْهُ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيبُ

"Dia (Syu'aib) berkata," Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rizki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya?). Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada Taufiq (ketepatan) bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-NYa-lah aku kembali...."(Q.S. Hud:88).

Ayat di atas mengisyaratkan tentang keterusterangan Nabi Syu'aib terhadap gerakan dakwahnya, yang memang berat,

tetapi tetap dilakukan semampunya, yang tak lain hanya mengajak dan menghubungi manusia, untuk mendapatkan kebaikan bagi mereka, dan hanya kepada Allah saja berserah diri. Tidak mengharapkan sesuatu apapun dari manusia, tidak mengharapkan harta dan tahta atau imbalan lainnya, tidak juga popularitas, apalagi ucapan terima kasih. Yang diharapkan adalah ridha-Nya.

Dengan berbekal ilmu dakwah dan komunikasi yang efektif, yang diperoleh dari perjalanan hidup para nabi dan khususnya, *sirah nabawiyah*, perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan hidup dalam dakwah dengan bersih dan suci. Bersih dari ambisi pribadi, bersih dari kepentingan dunia, bersih dari hawa nafsu. Para juru dakwah terus mengajak berkomunikasi dengan manusia yang didakwahnya, dalam rangka menelusuri dan menapaki jalan hidup kebenaran yang telah digariskan Allah swt, sebagaimana ketetapan-Nya dalam surat Yusuf ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah,” inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata.” Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik”. (QS. Yusuf:108)

Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Dzilalil Qur an* menafsirkan ayat di atas bahwa, hidup yang ideal adalah gerakan terorganisir, ada yang diikuti, pemimpin (Nabi Muhammad saw.) dan ada pengikutnya, para sahabat serta para da’i yang mewarisinya, yang mengajak manusia kepada Allah untuk tunduk dan taat pada aturan Allah, bukan tunduk dan taat kepada selain-Nya.

Meskipun perjalanan hidup dalam agama Islam adalah perjalanan yang terang benderang, karena berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, namun bukanlah perjalanan seperti di atas permadani yang empuk dan mulus saja, tetapi perjalanan di atas jalan yang keras penuh duri, banyak tantangan. Juru dakwah yang baik dan komunikator yang menarik adalah mampu menjadikan agama Islam sebagai ajaran yang aman, memuaskan pikiran dan perasaan bagi siapa saja. Bahkan yang beragama selain Islam pun sebagaimana kisah pendeta di awal pendahuluan ini, yang sangat tertarik dengan ajaran Islam tentang ketuhanan, karena disampaikan dengan hikmah. Ibnu Qayyim memaknai hikmah yaitu: "*sahlul ijadi wa katsrun naf'i*, mudah mewujudkannya dan banyak manfaatnya. Jadi ajaran Islam disampaikan dengan bahasa yang mudah, tidak berbelit-belit dan substansial yang bermanfaat.

B. Pembahasan

Aktifitas dakwah yang mengajak setiap manusia kepada Allah, akan efektif apabila beriringan dengan aktifitas yang komunikatif antara juru dakwah dan orang yang didakwahi. Kontruksi gerakan dakwah yang komunikatif adalah aktifitas yang bernilai hikmah, yang telah dirintis oleh Nabi Muhammad saw dan diikuti oleh para sahabatnya. Sebagaimana yang ada di pendahuluan, bahwa Ibnu Qayyim menjelaskan hikmah adalah *sahlul ijadi wa katsru naf'i*, mudah mewujudkannya dan banyak manfaatnya. Mudah mewujudkannya karena adanya pedoman dan cara menggunakannya serta jelas tujuannya, dan pada gilirannya sesuatu aktifitas yang berpedoman dan tujuan akan bermanfaat. Pedoman dan cara aktifitas dakwah dan komunikasi adalah:

Kalimatun Thayyibah

Pedoman berdakwah yang komunikatif, dari sejak masa Nabi sampai masa kini yang telah membuahkan keberhasilan dalam hubungan antar sesama umat manusia, adalah berpedoman pada adanya sarana juru dakwah untuk mengantarkannya untuk berkomunikasi dengan orang atau lembaga yang didakwahi. Sarana itu ibarat kendaraan yang mengantarkannya, dan sarana itu adalah *kalimatun thayyibah*, kalimat atau perkataan yang baik. Dan para ulama menyatakan bahwa yang dimaksud kalimat yang baik adalah kalimat tauhid *syahadatain*, dan termasuk kalimat yang baik adalah segala ucapan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta perbuatan baik.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah Membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, (Q.S. Ibrahim:24).

Dan kelanjutan ayat di atas mengisyaratkan tentang Kalimat yang baik, ibarat pohon yang berakar kuat dan cabangnya yang menjulang tinggi, adalah menghasilkan buah di setiap waktu dan bermanfaat. Penulis menemukan informasi melalui media internet, tentang contoh berdakwah seorang pemuda dengan ilmunya tentang Al Qur an, dan berdakwah dengan sarana *kalimatun thayyibah*, berhasil mengajak seluruh jamaah gereja dengan pendetanya di Amirika, memeluk agama Islam.

Pemuda itu, orang Arab yang sedang kuliah di salah satu universitas di Amirika, dan sebenarnya dia berdakwah dan terus menjaga komunikasi dengan temannya, orang Amirika yang satu kuliah dengannya, agar dia masuk Islam. Dalam rangka menjaga komunikasi dan menyenangkan kawannya dan

objek dakwahnya, pemuda muslim itu menerima ajakan pemuda Amirika itu pergi ke gerejanya. Dalam gereja, seorang pendeta sebelum berpidato dari atas podiumnya memberikan syarat boleh hadir di gereja bagi pemuda muslim itu, apabila bisa menjawab dua puluh dua pertanyaan pendeta. Pemuda muslim itu menyanggupinya. Dan setelah mendengar dua puluh dua pertanyaan dari pendeta, maka pemuda muslim itu tersenyum dan dengan keyakinannya, setelah membaca basmalah, ia berkata menjawab pertanyaan pendeta itu. Penulis pun tertarik melihat bentuk urutan pertanyaannya, dan inilah jawaban dari pemuda yang berilmu itu:

1. Satu yang tiada duanya ialah Allah SWT.
2. Dua yang tiada tiganya adalah malam dan siang. Allah swt. berfirman, "Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami)" (Q.S. Al-Isra:12).

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلُّ شَيْءٍ
فَعَلْنَاهُ تَفْصِيلًا

3. Tiga yang tiada empatnya adalah kekhilafan nabi Musa as. ketika Khidir menenggelamkan kapal, membunuh seorang anak kecil, dan ketika menegakkan dinding yang hampir roboh.
4. Empat yang tiada limanya adalah Taurat, Injil, Zabur, dan Al- Qur an.
5. Lima yang tiada enamnya ialah shalat lima waktu.
6. Enam yang tiada tujuhnya adalah jumlah hari Allah menciptakan makhluk. "Allah Yang Menciptakan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya dalam enam masa", (Q.S. As Sajadah:4).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

7. Tujuh yang tiada delapannya ialah langit yang tujuh lapis."Yang Menciptakan tujuh lapis langit..", (Q.S. Al Mulk:3).

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ

8. Delapan yang tiada sembilannya, jumlah Malaikat pemikul Arsy Ar Rahman."Pada hari itu delapan malaikat memikul ARSY Tuhanmu", (Q.S. Al-Haqqah: 17).

وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ

9. Sembilan yang tiada sepuluhnya adalah mu'lizat nabi Musa: tongkat, tangan yang bercahaya, angin topan,, musim paceklik, katak, darah, kutu, dan belalang.

10. Sesuatu yang tidak lebih dari sepuluh. Allah Berfirman: Barang siapa yang berbuat kebaikan maka untuknya sepuluh kali lipat (kebaikan). (Q.S. Al-An'am:160).

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

11. Sebelas yang tiada dua belasnya adalah jumlah saudara Nabi Yusuf.

12. Dua belas yang tiada tiga belasnya adalah jumlah mata air yang memancar dari batu yang dipukul oleh tongkat nabi Musa as. Al-Qur an Surat Al Baqarah ayat 60:".....maka memancarlal dari padanya dua belas mata air.....".

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ
اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلُّوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ
وَلَا تَعَثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

13. Tiga belas yang tiada empat belasnya adalah jumlah saudara nabi yusuf dan ditambah ayah dan ibunya.
14. Sesuatu yang bernapas tapi tidak mempunyai ruh adalah waktu shubuh. "Dan waktu shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing" (Q.S. At Takwir:18).

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ

15. Kuburan yang membawa isinya adalah ikan yang menelan nabi Yunus as.
16. Mereka yang berdusta namun masuk ke dalam surga adalah saudara-saudara nabi Yusuf as.ketika mereka berkata kepada ayahnya,"Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan srigala" setelah kedustaan terungkap, Yusuf berkata kepada mereka:" Tiada cercaan terhadap kalian,"Dan ayah mereka, nabi Ya'cub, berkata:"Aku memohonkan ampun bagimu kepada Rabbku, Sesungguhnya Dia-lah Yang MahaPengampun lagi Maha Penyayang."
17. Sesuatu yang diciptakan oleh Allah, tetapi tidak Dia sukai, adalah suara keledai. Allah berfirman:" Sesungguhnya sejelek-jeleknya suara adalah suara keledai, (Q.S. Luqman:19).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

18. Makhluk yang diciptakan Allah tanpa ayah dan ibu, adalah nabi Adam as, malaikat, unta nabi Soleh, kambing nabi Ibrahim as.
19. Makhluk yang diciptakan dari api adalah Iblis, yang diadzab dengan api, Abu Jahal, dan yang diselamatkan dari api, nabi Ibrahim as. Allah Berfirman: "Wahai api dinginlah dan selamatkan Ibrahim,(Q.S. Al-Anbiya:69)

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

20. Makhluk yang diciptakan dari batu adalah unta nabi Saleh, yang diadzab dengan batu, tentara bergajah dan yang diselamatkan dengan batu, *ash-habul kahfi*, (penghuni gua).
21. Sesuatu yang diciptakan Allah dan dianggap perkara besar adalah tipu daya wanita. Allah Berfirman: "...Sungguh ini adalah tipu dayamu, tipu dayamu (kaum wanita) itu sangatlah besar,(Q.S. Yusuf:28).

فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قَدْ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

22. Adapun jawaban dari pertanyaan yang terakhir, yaitu pohon yang memiliki 12 ranting, dan setiap ranting mempunyai 30 daun, setiap daun mempunyai 5 buah, 3 buah di bawah teduhan dan 2 buah di bawah sinar matahari. Maknanya adalah bahwa pohon yang mempunyai 12 ranting itu bermakna tahun, yang mempunyai 12 bulan, dan ranting yang memiliki 30 daun adalah bermakna bulan, yang setiap bulan mempunyai 30 hari, dan setiap daun mempunyai 5 buah, bermakna setiap hari ada 5 waktu shalat fardhu, 3 shalat dikerjakan waktu teduh, malam dan 2 shalat waktu terang, siang hari.

Demikianlah pemuda muslim yang berilmu tentang Al Qur an itu menjawab 22 pertanyaan dari pendeta di dalam gereja yang didengar oleh semua yang hadir di gereja itu. Mereka

para hadirin merasa kagum, termasuk pendeta itu sendiri, karena semua jawabannya adalah benar, dan bersumber dari kitab suci yang dipahami pendeta, dan disempurnakan oleh Al Qur an. Kemudian pemuda muslim itu pamit dan beranjak hendak pergi. Sebelum meninggalkan gereja, pemuda muslim itu meminta izin untuk bertanya kepada pendeta, satu pertanyaan saja. Permintaan itu disetujui oleh pendeta.

Pemuda muslim yang berilmu tentang Al Qur an, memahami bahwa Al Qur an adalah sebagai rambu-rambu dalam berdakwah dan berkomunikasi bagi para da'i. Dan pemuda muslim itu bertanya kepada pendeta satu pertanyaan, yaitu: "Apakah kunci surga itu?"

Mendengar pertanyaan itu, lidah pendeta menjadi kelu dan wajahnya berubah, hatinya diselimuti keraguan. Ia menyembunyikan kekhawatirannya, namun hasilnya nihil. Orang-orang yang hadir di gereja mendesak pendeta agar menjawab pertanyaan pemuda muslim itu, namun pendeta berusaha mengelak. Orang-orang itu berkata kepada pendeta, "Anda telah melontarkan 22 pertanyaan kepada pemuda itu, dan dia menjawab semuanya, sementara ia hanya memberi satu pertanyaan saja, namun anda tidak mampu menjawabnya".

Pendeta tersebut berkata, "Aku sebenarnya mengetahui jawaban pertanyaan tentang apa kunci surga itu, namun aku takut nanti kalian marah". Mereka menjawab, "Kami akan jamin keselamatan anda". Sang pendetapun berkata: "kunci surga adalah *Asyhadu alla ilaha illAllah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah* ,

Itulah *kalimatun thayyibah*, Dia adalah pintu gerbang Islam. Dia adalah kesimpulan ajaran Islam. Dia adalah dasar revolusi diri seorang muslim. Dia adalah inti dakwah Rasul. Dan sang pendeta serta orang-orang yang hadir di gereja tersebut

memeluk agama Islam. Allah telah Menganugerahkan kepada pemuda muslim kemampuan dakwah dan komunikasi yang efektif, sehingga melalui usaha dakwahnya dan komunikasinya yang berhikmah, menjadikan orang-orang dan pendeta dalam gereja masuk dalam kebaikan, yaitu Islam.

Uswatun Hasanah

Sikap yang menarik dari pemuda yang berdakwah dan tutur katanya yang penuh hikmah, menimbulkan simpati dan empati orang, yang dapat melancarkan perjalanan dakwahnya. Jika pemuda tersebut tidak berlapang dada atau menolak terhadap ajakan kawannya yang didakwahi, maka mungkin saja pemuda muslim itu tidak dapat mengislamkan temannya yang satu kuliah, apalagi puluhan orang yang hadir dalam gereja. Demikianlah Rasulullah dan para sahabatnya dalam berdakwah. Dengan bekal uswatun hasanah dalam berdakwah, dapat mengajak orang lain dan bersama dalam satu komunikasi tentang hidup sesuai ajaran agama Islam.

Abu Bakar as-Siddiq salah seorang sahabat nabi yang utama, memiliki karunia Allah kepadanya yaitu sebagai uswatun hasanah bagi umat Islam generasi pertama. Melalui dakwah Abu Bakar dan komunikasi yang intensif, banyak yang masuk Islam dan menjadi sahabat nabi yang utama juga, seperti Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf dan lainnya. Bukankah karena kemampuan komunikasi Abu Bakar yang mewakili golongan Muhajirin sebagai uswatun hasanah, yang dapat menemukan solusi pemilihan pemimpin sepeninggal Rasul. Sehingga tidak terjadi perseteruan antara Muhajirin dan Anshar, dan Abu Bakar pula yang terpilih menjadi pemimpin umat Islam sepeninggal Rasul, karena bekal uswatun hasanahnya dalam berdakwah dan berkomunikasi. Pemilihan Abu Bakar sebagai pemimpin bukanlah karena kampanye yang susah payah, tetapi karena ada padanya uswatun hasanah.

Rasulullah menyatakan tentang Abu Bakar sebagai *uswatun hasanah* bagi sahabat lainnya, "Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepada ku dengan ikatan persahabatan dan dukungan hartanya adalah Abu bakar. Seandainya aku boleh mengangkat seorang khalil, kekasih terdekat, selain Rabb-ku, niscaya aku jadikan Abu Bakar sebagai khalilku. Namun cukuplah antara aku dan Abu bakar ikatan persaudaraan dan saling mencintai karena Islam." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Bekal *uswatun hasanah* para da'i, adalah kekuatan, yang tidak saja dapat menarik umat Islam yang perlu diislamkan lagi, tetapi juga dapat menarik umat di luar Islam, dengan status sosial yang beragam, sebagaimana kisah-kisah para da'i zaman dahulu dan sekarang. Bukankah sejarah keemasan umat Islam di masa kepemimpinan Umar bin Khattab, dengan *uswatun hasanah*nya sebagai pemimpin, yang membuat kagum pemimpin di luar Islam, kaisar Romawi dan kaisar Parsi. Sebagai contoh, Uskup Agung Patriarch Sophronius utusan Romawi di Jerusalem, menginginkan agar pemimpin Umat Islam ketika itu, Umar bin Khattab, agar datang menerima kunci pintu gerbang kota Jerusalem, yang diserahkan oleh penguasa Romawi, sebagai tanda kalahnya Romawi dan berhasilnya umat Islam menaklukkan kota Jerusalem dari kekuasaan Romawi. Pemimpin Romawi tersebut sangat kagum terhadap Umar bin Khattab sebagai pemimpin umat Islam yang menang perang, tetapi datang dari kota Madinah dengan mengendarai unta tanpa barisan pengawal, dengan pakaian biasa tanpa kemewahan

Umar bin Khattab bisa saja datang dari kota Madinah ke kota Jerusalem didampingi para pengawal dengan berkuda yang gagah, seperti para pemimpin masa kini yang meninjau daerah atau blusukan ke berbagai tempat. Meskipun pemimpin atau pejabat sekarang dalam perjalanannya dikawal oleh *Patwal*

,patroli pengawal atau *forider* istilahnya, namun bagi Umar bin Khattab sebagai pemimpin besar umat Islam sepeninggal Rasul dan Abu Bakar, yang jasanya sebagai da'i bagi manusia adalah rahmatan lil' alamin, bahwa pengawalan pemimpin atau pejabat oleh patwal atau forider tidak banyak hikmah. Bagi Umar bin Khattab adanya fatwal atau forider itu menunjukkan lemahnya pemimpin, dan model pengawalan terhadap pemimpin itu adalah pemborosan dan hanya warisan Romawi yang tidak beriman, dan bahkan menjadi peraturan yang ada dalam undang-undang buatan manusia, yang banyak digunakan sekarang di banyak Negara, termasuk Negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim.

Demikianlah Umar sebagai pemimpin, juga sebagai da'i pewaris Nabi, ingin memberikan contoh, uswatun hasanah dalam kehidupannya. Sangat utama adalah bersikap mencontoh Nabi bukan mencontoh Romawi yang tidak beriman, agar perjalanan hidup di dunia sesuai dengan rambu-rambunya Al-Qur'an dan Sunnah. Nabi Muhammad saw. sebagai da'i, mencontohkan kepada umat manusia tentang penegakkan hukum harus seadil-adilnya, bahkan Nabi menegaskan sebagai tuntunan bagi manusia, kalau pelanggaran hukum seperti mencuri dilakukan oleh keluarga sendiri, tetap harus dihukum. Demikian juga para da'i hendaknya, dimana saja dan apa saja status sosialnya, untuk menjadi uswatun hasanah, contoh pelaksana pertama terhadap konsep hidup Islam yang selalu didakwahkan dan dikomunikasikan dengan umatnya. Seandainya seorang juru dakwah yang mengajak dan mengajarkan umat manusia tentang Islam, dan selalu berkomunikasi dengan mereka tentang Islam di mana saja bertemu, namun umatnya tidak pernah melihat orang atau gurunya dan yang mendakwahnya yang mengamalkan konsep Islam itu sebagai contoh teladan,

maka jalannya gerakan dakwah dan komunikasi, juru dakwah itu adalah aktifitas jalan di tempat tidak bermanfaat.

Sirah Nabawiyah.

Perjalanan hidup Nabi, sejak dilahirkan sampai wafatnya adalah ilmu dan pelajaran. Karena Allah SWT sebagai Sumber ilmu memberikan wahyu kepada Nabi sebagai tuntunan hidup. Banyak mengetahui sirah nabawiyah, maka banyak ilmu. Ali bin Abi Thalib pernah menyatakan, kalau harta dijaga oleh yang punya, maka ilmu sebaliknya, yaitu ilmu menjaga yang punya. Para juru dakwah sangat dianjurkan untuk terus menelusuri sirah nabawiyah sebagai penerang perjalanan dakwahnya. Berilmu tentang sirah nabawiyah, artinya berdakwah dengan terang dan terjaga dari kegelapan kesesatan.

Prof. Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, pengarang buku *Fiqhus Sirah An-Nabawiyah*, menyatakan bahwa perjalanan hidup Nabi adalah kehidupan Islam yang ideal sebenarnya. Kehidupan sebagai pemimpin, panglima, pedagang, politikus, sebagai suami, ayah yang sebenarnya, ada pada kehidupan nabi.

Nabi adalah manusia yang mengajarkan makna dan hakikat kemanusiaan di tengah manusia. Nabi adalah patriot yang berjuang menegakkan kehormatan, kebebasan, ketenangan dan kehidupan yang baik bagi tanah air di bawah naungan Islam yang hanif. Nabi adalah lelaki yang bebas yang mengetahui rahasia wujudnya.

Sirah nabawiyah adalah penerang dalam perjalanan dakwah dan komunikasi juru dakwah. Dakwah Rasul sangat produktif dan komunikasi rasul adalah efektif dan penuh etika. Komunikasi Rasul adalah fasih, mudah dimengerti, penuh makna. Di antara makna efektif dan penuh etika komunikasi Rasul adalah:

1. Jelas dan efektif. Dalam hadits yang diriwayatkan Muttafaqun alaih, dinyatakan tentang komunikasi Rasul yang efektif: Apabila Rasul berbicara suatu hadits, seandainya dihitung oleh penghitung, maka tahu jumlah kata-katanya.
2. Tidak menyinggung. Seorang mabuk dihukum oleh Rasul dengan menyuruh sahabat untuk memukulnya. Ada yang memukul dengan tangan, sandal, kain. Namun ada yang mengatakan : semoga Allah Menghinakan kamu. Rasul berkata: jangan kamu berkata itu. jangan membantu syetan menyesatkan.
3. Rasul dalam berbicara untuk berkomunikasi tidak terlalu cepat, Rasul sering mengulangi ucapannya tiga kali.
4. Komunikasi Rasul selalu penting. Rasul banyak diam, isyarat tentang jiwa yang bersih dan kalau berbicara selalu penting. Tenang dalam diamnya, tetapi lebih jelas dari orang yang berbicara.
5. Suara Rasul merdu, indah dan jika bercanda, dengan bercanda yang benar.

C. Kesimpulan

1. Hidup yang mulia, adalah hidup bersosial dalam dakwah dan komunikasi, karena itu tugas para Nabi.
2. Para Da'i dalam aktifitas dakwah dan komunikasinya menjadikan kalimatun thayyibah, kalimat tauhid sebagai kendaraannya yang tepat dan benar. Kalimat-kalimat yang lain adalah filsafat hidup, ibarat kendaraan yang mengantarkan kepada kerusakan dan kesesatan.
3. Uswatun hasanah sebagai bekalnya, karena jika hanya konsep dan retorika tanpa fakta, sama dengan kampanye mencari harta dan tahta.

4. Fiqhus sirah nabawiyah sebagai lampu penerang jalan para da'i, karena Nabi adalah guru para da'i yang mencerahkan hati dan menguatkan energi.
5. Al Qur'an dan sunnah adalah rambu-rambu perjalanannya, karena itu adalah wahyu yang bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui. Dengan mengetahui rambu-rambu yang benar, akan selamat perjalanan.

Daftar Kepustakaan

- Al Banna, Hasan, *Majmu'atur Rasail*, Iskandariah, Darud Dakwah, 1990.
- Al Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Fiqhus Sirah An Nabawiyah*, Beirut, Darul Fikri, 1991.
- Al Khathib, Muhammad Abdullah, *Mafahim tarbawiyah*, Kairo, Darul manar, 1990
- Ar Rasyid, Muhammad Ahmad, *Ar-Raqo iq*, Beirut, ArRisalah, 1999.
- Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Darul Ihyail Kutubil Arabi.tt
- Depag RI, *Al Qur'an Tajwid & Terjemah*, Bandung, CV. Diponegoro, 2010.
- Ghazali, Muhammad, *As-Sunnah an Nabawiyah*, Kairo, Darus Syuruq, 1989.
- Hofman, Murad W, *At Thariq Ila Makkah*, Beirut, Darus Syuruq, 1998.
- Ibnu Katsir, Ismail, *Tafsir Al Qur'an ql 'Azhim*, Beirut, Maktab 'ashriyah, 1997.

- Jundi, Anwar, *Almatsalul 'ala lisyababil muslim*, Kairo, Darus shahwah, 1994.
- Madhi, Jamal, *Ad Dakwah al Muatsirah*, Kairo, Almadain, 1995.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Ma'al 'Aqidah wal harakah*, Manshura, Darul Wafa, 1992.
- Nuh, Sayid Muhammad, *Taujihad an nabawiyah 'ala Thariq*, Manshura, Darul Wafa, 1994
- Qudamah, Ahmad Abdurrahman, *Minhajul Qashidin*, Manshura, Maktabah Fayyad, 1995.
- Quthb, Muhammad, *Al'Ilmaniyun wa Islam*, Kairo, Darus Syuruq, 1994.
- Quthb, Sayid, *Fi Zhilalil Qur an*, Beirut, Darus Syuruq, 1987.
- Thalib, Hisyam, *Dalil at Tadrib al Qiyadi*, Herdon Virginia, 1994.
- Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir*, Kairo, Darus Shabuni, tt.
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur an Karim*, Jakarta, PT Hidakarya, 1992.